



## Pengaruh Work Life Balance, Burnout, Dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Apoteker Rumah Sakit

Dini Ayu Purwaningsih, Indri Hapsari, Githa Fungie Galistiani

Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

Email: diniayupurwaningsih01@gmail.com, indrihapsari\_ump10@yahoo.co.id,  
githafungie@gmail.com

DOI:

### ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya peran apoteker rumah sakit dalam pelayanan kesehatan, di mana kinerja mereka dipengaruhi oleh faktor psikososial seperti work-life balance (WLB), burnout, dan kepuasan kerja. Ketidakseimbangan kehidupan kerja dan burnout dapat menurunkan kepuasan kerja, yang pada akhirnya berdampak negatif pada kinerja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara WLB, burnout, dan kepuasan kerja terhadap kinerja apoteker rumah sakit, serta mengidentifikasi implikasi praktis bagi manajemen rumah sakit. Metode yang digunakan adalah narrative review dengan mengumpulkan dan menganalisis literatur dari database ilmiah seperti Scopus, PubMed, dan Google Scholar, yang dipublikasikan dalam lima tahun terakhir (2019–2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa WLB yang baik dan kepuasan kerja yang tinggi berkorelasi positif dengan peningkatan kinerja, sementara burnout berdampak negatif pada produktivitas dan kualitas layanan. Kepuasan kerja juga berperan sebagai mediator antara WLB dan burnout terhadap kinerja. Implikasi penelitian ini menekankan perlunya kebijakan organisasi yang mendukung keseimbangan kerja-hidup, program pencegahan burnout, dan peningkatan kepuasan kerja untuk mengoptimalkan kinerja apoteker. Studi ini merekomendasikan penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif untuk menguji hubungan kausal antar variabel.

Kata kunci: apoteker rumah sakit, burnout, kinerja, kepuasan kerja, work life balance

### ABSTRACT

*The background of this study highlights the critical role of hospital pharmacists in healthcare services, where their performance is influenced by psychosocial factors such as work-life balance (WLB), burnout, and job satisfaction. Imbalances in work-life and burnout can reduce job satisfaction, ultimately negatively impacting performance. This study aims to analyze the relationship between WLB, burnout, and job satisfaction on the performance of hospital pharmacists, as well as identify practical implications for hospital management. The method employed is a narrative review, collecting and analyzing literature from scholarly databases such as Scopus, PubMed, and Google Scholar, published within the last five years (2019–2024). The findings reveal that good WLB and high job satisfaction positively correlate with improved performance, while burnout negatively affects productivity and service quality. Job satisfaction also acts as a mediator between WLB, burnout, and performance. The study emphasizes the need for organizational policies that support work-life balance, burnout prevention programs, and enhanced job satisfaction to optimize pharmacist performance. Further research using quantitative approaches is recommended to examine causal relationships among these variables.*

*Keywords: burnout, hospital pharmacists, job satisfaction, performance, work-life balance*

## **PENDAHULUAN**

Tenaga kefarmasian, khususnya apoteker rumah sakit, merupakan bagian integral dari sistem pelayanan kesehatan yang bertanggung jawab dalam memastikan keamanan, efektivitas, dan rasionalitas penggunaan obat (Yang, 2024). Dalam praktiknya, apoteker tidak hanya berperan sebagai pengelola logistik obat, tetapi juga sebagai tenaga profesional yang terlibat dalam pelayanan klinis, komunikasi antar tenaga kesehatan, hingga edukasi pasien (Lee et al., 2023). Peran yang semakin kompleks dan tuntutan kerja yang tinggi, tekanan psikososial terhadap apoteker cenderung meningkat (Kani et al., 2023). Salah satu konsekuensinya adalah terganggunya keseimbangan antara kehidupan pribadi dan pekerjaan, munculnya burnout, serta turunnya kepuasan kerja yang pada akhirnya dapat memengaruhi kualitas kinerja apoteker itu sendiri (Soleimani et al., 2024).

Work life balance (WLB) mengacu pada kemampuan individu untuk menyeimbangkan tuntutan pekerjaan dan kehidupan pribadi (Gragnano, Simbula and Miglioretti, 2020). Dalam dunia kesehatan, khususnya di rumah sakit yang bekerja secara shift dan penuh tekanan, mempertahankan WLB menjadi tantangan tersendiri (Lewis et al., 2019). Ketidakseimbangan ini seringkali berujung pada stres berkepanjangan yang dapat berkembang menjadi burnout (Dee, Dhuhaiabawi and Hayden, 2023). Burnout, menurut Maslach dan Jackson, merupakan kondisi kelelahan emosional, depersonalisasi, dan penurunan prestasi personal yang disebabkan oleh tekanan pekerjaan kronis (Edú-valsania, Laguía and Moriano, 2022). Dalam konteks kefarmasian, burnout dapat berdampak pada turunnya akurasi kerja, berkurangnya komunikasi efektif, serta meningkatnya potensi kesalahan dalam pelayanan farmasi.

Kepuasan kerja merupakan faktor penting yang turut menentukan performa tenaga kerja (Berassa, Chiro and Fanta, 2021). Dalam berbagai studi, kepuasan kerja yang rendah telah dikaitkan dengan meningkatnya intensi keluar dari pekerjaan, turunnya motivasi kerja, hingga penurunan produktivitas (Naburi et al., 2017). Kepuasan kerja juga diketahui menjadi variabel mediasi yang menjembatani hubungan antara WLB dan burnout terhadap kinerja (Sukarman, 2022). Dalam penelitian oleh Edokpolor et al, ditemukan bahwa burnout memiliki efek negatif terhadap kinerja melalui penurunan kepuasan kerja. Di sisi lain, work life balance yang baik mampu meningkatkan kepuasan kerja yang kemudian berdampak positif pada performa individu (Edokpolor et al., 2024).

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi hubungan antara WLB, burnout, dan kepuasan kerja di kalangan tenaga kesehatan seperti perawat dan dokter, namun kajian terhadap tenaga kefarmasian, khususnya apoteker rumah sakit, masih terbatas. Padahal, dengan beban administrasi, tekanan layanan pasien, serta keterlibatan dalam tim multidisipliner, apoteker memiliki karakteristik kerja yang berisiko tinggi terhadap burnout dan ketidakseimbangan kerja-hidup. Oleh karena itu, dibutuhkan pemahaman mendalam mengenai keterkaitan ketiga faktor tersebut dengan kinerja apoteker, baik dalam konteks teoritis maupun praktis.

Secara teoritis, hubungan antara variabel-variabel ini dapat dijelaskan melalui teori Job Demands-Resources Model (JD-R) yang menyatakan bahwa ketidakseimbangan antara tuntutan pekerjaan dan sumber daya kerja dapat memicu stres kerja, burnout, dan penurunan kinerja (Kaiser et al., 2020). Dalam kerangka ini, work life balance dan kepuasan kerja dipandang sebagai sumber daya psikologis yang mampu mengimbangi tuntutan kerja yang tinggi dan mencegah burnout (Kaiser et al., 2020). Selain itu, Two-Factor Theory dari Herzberg menekankan bahwa kepuasan kerja dipengaruhi oleh faktor motivator seperti pencapaian dan

pengakuan, serta dapat berdampak langsung terhadap kinerja karyawan (Michael Galanakis and Giannis Peramatzis, 2022).

Secara empiris, studi-studi seperti oleh Wulantika, Nadya and Atipah, (2024) serta Dewi, Setiadi and Mulyantini, (2022), menunjukkan bahwa intervensi terhadap work life balance dan burnout mampu meningkatkan kepuasan kerja dan pada akhirnya meningkatkan performa pegawai. Namun, masih terdapat gap literatur dalam konteks apoteker rumah sakit di Indonesia, khususnya yang mempertimbangkan ketiga variabel ini secara simultan. Hal ini penting mengingat konteks sosial budaya dan sistem kerja di rumah sakit Indonesia dapat memengaruhi dinamika psikososial tenaga kefarmasian.

Peran apoteker rumah sakit dalam sistem pelayanan kesehatan semakin kompleks, mencakup tidak hanya distribusi obat tetapi juga pelayanan klinis, edukasi pasien, dan kolaborasi multidisiplin (Lee et al., 2023). Namun, tuntutan kerja yang tinggi berpotensi menyebabkan ketidakseimbangan kehidupan kerja (WLB), burnout, dan penurunan kepuasan kerja, yang pada akhirnya memengaruhi kinerja (Soleimani et al., 2024). Penelitian terdahulu oleh Dee et al. (2023) mengungkapkan bahwa burnout pada apoteker berkorelasi dengan peningkatan risiko kesalahan medis dan penurunan produktivitas. Sementara itu, studi Barakat dan Sallam (2025) menunjukkan bahwa WLB yang baik dapat meningkatkan kepuasan kerja dan retensi tenaga kefarmasian. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Weiss et al. (2024) yang menyatakan bahwa kepuasan kerja berperan sebagai mediator antara stres kerja dan kinerja.

Meskipun banyak penelitian mengeksplorasi WLB, burnout, dan kepuasan kerja pada tenaga kesehatan seperti dokter dan perawat, kajian khusus tentang apoteker rumah sakit masih terbatas (Kani et al., 2023). Kesenjangan penelitian ini semakin terasa di konteks Indonesia, di mana budaya kerja dan sistem rumah sakit mungkin memiliki dinamika yang unik. Studi sebelumnya lebih banyak berfokus pada dampak individual masing-masing faktor, sementara interaksi ketiganya terhadap kinerja apoteker belum banyak diinvestigasi (Edokpolor et al., 2024). Selain itu, sebagian besar penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif tanpa eksplorasi mendalam melalui tinjauan naratif yang holistik.

Urgensi penelitian ini terletak pada meningkatnya beban kerja apoteker rumah sakit pascapandemi, yang berpotensi memperburuk masalah burnout dan ketidakseimbangan kehidupan kerja (Dhindayal et al., 2022). Kondisi ini tidak hanya mengancam kualitas pelayanan farmasi tetapi juga keberlanjutan sumber daya manusia di sektor kesehatan. Dengan demikian, memahami hubungan antara WLB, burnout, dan kepuasan kerja menjadi krusial untuk merumuskan kebijakan yang efektif dalam meningkatkan kinerja apoteker.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan narrative review yang mengintegrasikan ketiga variabel (WLB, burnout, dan kepuasan kerja) secara simultan dalam konteks apoteker rumah sakit, khususnya di Indonesia. Selain itu, penelitian ini menggunakan kerangka teoretis Job Demands-Resources (JD-R) dan Two-Factor Theory Herzberg untuk menjelaskan mekanisme pengaruh antarvariabel (Kaiser et al., 2020; Michael Galanakis & Giannis Peramatzis, 2022). Pendekatan ini memungkinkan identifikasi pola temuan yang konsisten maupun kontradiktif dari berbagai studi terdahulu.

Manfaat penelitian ini mencakup aspek akademik dan praktis. Secara akademik, hasil kajian dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan, terutama yang menggunakan pendekatan kuantitatif seperti pemodelan persamaan struktural (SEM). Secara praktis, temuan ini dapat dijadikan acuan oleh manajemen rumah sakit dalam merancang intervensi seperti program fleksibilitas kerja, pelatihan manajemen stres, dan sistem reward yang adil untuk meningkatkan kepuasan kerja dan kinerja apoteker (Prasad-Reddy et al., 2021).

Oleh karena itu, narrative review ini bertujuan untuk merangkum dan menganalisis literatur yang relevan terkait pengaruh work life balance, burnout, dan kepuasan kerja terhadap kinerja apoteker rumah sakit. Fokus utama dalam kajian ini adalah mengidentifikasi pola hubungan antarvariabel, menemukan celah penelitian yang belum banyak dieksplorasi, serta memberikan rekomendasi bagi manajemen rumah sakit dan pengambil kebijakan dalam meningkatkan kesejahteraan kerja apoteker. Harapannya, hasil dari tinjauan ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan maupun perbaikan kebijakan manajemen sumber daya manusia di sektor kesehatan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan narrative review untuk mengeksplorasi pengaruh WLB, burnout, dan kepuasan kerja terhadap kinerja apoteker rumah sakit. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan penelusuran dan sintesis secara komprehensif terhadap berbagai studi terdahulu yang membahas ketiga variabel tersebut dalam konteks tenaga kefarmasian di layanan kesehatan rumah sakit.

Sumber data diperoleh dari berbagai jurnal ilmiah nasional maupun internasional yang relevan, termasuk artikel terindeks Scopus, PubMed, dan Google Scholar. Kriteria inklusi mencakup publikasi dalam lima tahun terakhir (2019–2024), ditulis dalam Bahasa Inggris atau Bahasa Indonesia, dan membahas paling tidak satu dari tiga variabel utama terkait dengan kinerja tenaga kefarmasian, khususnya apoteker rumah sakit. Artikel yang tidak relevan, tidak tersedia dalam bentuk teks lengkap, atau tidak memenuhi kriteria waktu publikasi dieliminasi.

Proses analisis data mengacu pada model analisis kualitatif Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Price and Smith, 2021). Pada tahap reduksi data, seluruh artikel yang diperoleh diseleksi berdasarkan keterkaitannya dengan topik utama. Artikel kemudian diklasifikasikan ke dalam tema-tema kunci, seperti:

- Pengaruh work life balance terhadap kinerja apoteker,
- Dampak burnout terhadap kepuasan dan performa kerja,
- Peran job satisfaction sebagai variabel mediasi antara stres kerja dan kinerja,

Selanjutnya, pada tahap penyajian data, temuan dari berbagai studi diorganisasikan dalam bentuk narasi sistematis untuk menggambarkan hubungan antarvariabel. Penyajian ini juga menyoroti perbedaan temuan, pendekatan metodologis yang digunakan dalam studi-studi terdahulu, serta arah kecenderungan hasil penelitian terkini terkait dinamika kerja apoteker rumah sakit.

Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan, di mana hasil sintesis digunakan untuk mengidentifikasi pola temuan umum, kesenjangan penelitian, dan implikasi praktis bagi manajemen rumah sakit maupun pembuat kebijakan. Penekanan khusus diberikan pada pentingnya dukungan organisasi, intervensi kesejahteraan kerja, serta penguatan peran kepuasan kerja sebagai penopang kinerja yang berkelanjutan.

Dengan metode narrative review ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai tantangan dan strategi peningkatan kinerja apoteker rumah sakit

dalam menghadapi tekanan kerja modern, serta bagaimana interaksi antara work life balance, burnout, dan job satisfaction dapat membentuk performa kerja yang optimal.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengaruh Work Life Balance terhadap Kinerja Apoteker Rumah Sakit**

Work Life Balance (WLB) atau keseimbangan kehidupan kerja merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kinerja tenaga kesehatan, termasuk apoteker rumah sakit. WLB mengacu pada kemampuan individu dalam menyeimbangkan tuntutan pekerjaan dengan kehidupan pribadi tanpa mengorbankan salah satunya (Soleimani et al., 2024). Studi menunjukkan bahwa apoteker yang memiliki WLB yang baik cenderung menunjukkan tingkat stres kerja yang lebih rendah, kepuasan kerja yang lebih tinggi, dan produktivitas kerja yang meningkat (Barakat and Sallam, 2025; Dhindayal, Letsoalo and Gengiah, 2022).

Penelitian oleh Simanjuntak, Pasaribu and Sibagariang, (2020) dan Sudrajat and Wahyuningsih, (2023) menegaskan bahwa fleksibilitas waktu kerja dan dukungan manajerial untuk kebutuhan pribadi apoteker berkorelasi positif dengan kualitas pelayanan kefarmasian. Apoteker yang merasa memiliki kendali atas waktu kerja mereka dan merasa didukung dalam memenuhi tanggung jawab keluarga, akan lebih fokus dan terlibat dalam pekerjaan profesional mereka. Sebaliknya, ketidakseimbangan antara tuntutan kerja dan kehidupan pribadi dapat memicu kelelahan emosional dan berdampak pada penurunan performa kerja serta meningkatnya risiko kesalahan pelayanan.

### **Burnout dan Dampaknya terhadap Kinerja Apoteker Rumah Sakit**

Burnout merupakan kondisi kelelahan emosional, depersonalisasi, dan penurunan pencapaian personal yang dialami oleh individu sebagai akibat dari tekanan kerja kronis. Kondisi ini banyak ditemukan pada profesi pelayanan kesehatan, termasuk apoteker rumah sakit, yang setiap hari berhadapan dengan beban kerja tinggi, tuntutan administratif, dan tanggung jawab terhadap keamanan pasien (Hagemann et al., 2020).

Beberapa studi menunjukkan bahwa burnout memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap kinerja apoteker, seperti penurunan fokus, menurunnya kepuasan kerja, serta peningkatan ketidakhadiran atau niat untuk meninggalkan pekerjaan (Dee, Dhuhaiabawi and Hayden, 2023) (Prasad-Reddy, Kaakeh and McCarthy, 2021) (Carandang et al., 2024). Burnout juga dapat menyebabkan berkurangnya komunikasi yang efektif dengan tim kesehatan lain, yang pada akhirnya menghambat koordinasi dalam pelayanan pasien (Todorova, 2023). Menurut Weiss et al. (2024), apoteker yang mengalami burnout sering kali mengalami penurunan motivasi kerja dan menurunnya kualitas intervensi farmasi yang diberikan.

### **Kepuasan Kerja sebagai Mediator terhadap Kinerja**

Kepuasan kerja merupakan refleksi dari sejauh mana individu merasa senang dan terpenuhi dengan pekerjaan yang dijalannya. Faktor-faktor seperti penghargaan, pengakuan, peluang pengembangan karier, dan hubungan kerja yang harmonis dengan atasan maupun rekan kerja memainkan peranan penting dalam membentuk kepuasan kerja apoteker (Yuliandani, Puspitasari and Alfian, 2021).

Studi menunjukkan bahwa kepuasan kerja tidak hanya berperan langsung terhadap kinerja apoteker, tetapi juga menjadi mediator yang menjembatani pengaruh WLB dan burnout terhadap kinerja. Apoteker yang merasa puas dengan pekerjaannya cenderung menunjukkan loyalitas, tanggung jawab yang tinggi, dan kualitas pelayanan yang optimal. Sebaliknya, ketidakpuasan dapat menimbulkan disengagement, penurunan performa, dan keinginan untuk resign dari tempat kerja (Sukarman, 2022). Hal ini diperkuat oleh temuan Paramita, (2022) yang mengungkapkan bahwa rendahnya kepuasan kerja berkontribusi pada tingginya tingkat turnover di kalangan apoteker rumah sakit.

### **Integrasi Ketiga Faktor terhadap Kinerja Apoteker Rumah Sakit**

Work Life Balance, burnout, dan kepuasan kerja merupakan tiga variabel yang saling terkait dan secara bersama-sama memengaruhi kinerja apoteker rumah sakit (Prasad-Reddy, Kaakeh and McCarthy, 2021). Penelitian terkini oleh Weiss et al., (2024) menunjukkan bahwa apoteker yang memiliki keseimbangan kehidupan kerja yang baik cenderung mengalami burnout yang lebih rendah dan kepuasan kerja yang lebih tinggi, yang pada akhirnya berdampak positif pada kinerja profesional mereka.

Sebaliknya, ketidakseimbangan kehidupan kerja dan burnout yang tinggi menyebabkan penurunan kepuasan kerja yang berimplikasi pada menurunnya kualitas pelayanan farmasi klinis. Oleh karena itu, intervensi organisasi yang menitikberatkan pada penciptaan lingkungan kerja yang mendukung keseimbangan hidup, pencegahan burnout melalui manajemen stres, dan pemberian reward yang sesuai, sangat penting untuk meningkatkan kinerja apoteker secara berkelanjutan (Soleimani et al., 2024).

### **Implikasi Praktis dan Arah Penelitian Selanjutnya**

Implikasi dari temuan ini menekankan pentingnya manajemen sumber daya manusia di rumah sakit untuk merancang kebijakan kerja yang fleksibel, sistem penghargaan yang adil, dan program kesejahteraan mental bagi apoteker. Penggunaan instrumen evaluasi burnout secara berkala dan survei kepuasan kerja juga dapat membantu manajemen dalam mendeteksi masalah sejak dini.

## **SIMPULAN**

Work life balance, tingkat burnout, dan kepuasan kerja merupakan tiga faktor utama yang saling berinteraksi dalam mempengaruhi kinerja apoteker rumah sakit. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi berperan penting dalam menjaga stabilitas emosional dan mental apoteker, yang pada akhirnya meningkatkan produktivitas kerja. Burnout yang tidak dikelola dengan baik terbukti menurunkan kualitas layanan, meningkatkan risiko kesalahan, serta berdampak negatif terhadap kinerja secara keseluruhan. Sementara itu, kepuasan kerja berkontribusi dalam meningkatkan loyalitas dan motivasi internal apoteker dalam menjalankan tugas profesionalnya. Secara keseluruhan, temuan dari review ini mendukung hipotesis bahwa optimalisasi ketiga faktor tersebut secara simultan dapat meningkatkan kinerja apoteker rumah sakit secara signifikan.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi efektivitas intervensi berbasis organisasi, seperti job redesign, coaching psikologis, dan mentoring profesional, dalam menurunkan burnout dan meningkatkan kepuasan kerja apoteker rumah sakit. Selain itu, pendekatan kuantitatif dengan model struktural (SEM) juga dapat digunakan untuk menguji hubungan kausal antara ketiga faktor ini terhadap kinerja secara lebih mendalam.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Barakat, M. and Sallam, M. (2025) 'Pharmacy workforce: a systematic review of key drivers of pharmacists' satisfaction and retention', *Journal of Pharmaceutical Policy and Practice*, 18(1), pp. 1–52. Available at: <https://doi.org/10.1080/20523211.2025.2470848>.
- Berassa, M.S., Chiro, T.A. and Fanta, S. (2021) 'Assessment of job satisfaction among pharmacy professionals', *Journal of Pharmaceutical Policy and Practice*, 14(1), pp. 1–7. Available at: <https://doi.org/10.1186/s40545-021-00356-1>.
- Carandang, R.R. et al. (2024) 'Burnout and Turnover Intention Among Community and Hospital Pharmacists in Metro Manila, Philippines', pp. 463–474.
- Dee, J., Dhuhaibawi, N. and Hayden, J.C. (2023) 'A systematic review and pooled prevalence of burnout in pharmacists', *International Journal of Clinical Pharmacy*, 45(5), pp. 1027–1036. Available at: <https://doi.org/10.1007/s11096-022-01520-6>.
- Dewi, R.S., Setiadi, I.K. and Mulyantini, S. (2022) 'Pengaruh Work-Life Balance, Employee Engagement dan Burnout Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan Milenial Kelurahan Kamal Jakarta Barat', *Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen Magister*, 1(1), pp. 49–62. Available at: <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JIIM>.
- Dhindayal, S., Letsoalo, M.P. and Gengiah, T.N. (2022) 'Mental health outcomes and workplace quality of life among South African pharmacists during the COVID-19 pandemic: a cross-sectional study', *Journal of Pharmaceutical Policy and Practice*, 15(1), pp. 1–14. Available at: <https://doi.org/10.1186/s40545-022-00463-7>.
- Edokpolor, J. et al. (2024) 'The mediating effect of work burnout in the relationships between job demands and job performance of business educators', 26(1), pp. 126–141.
- Edú-valsania, S., Laguía, A. and Moriano, J.A. (2022) 'Burnout: A Review of Theory and Measurement', *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(3). Available at: <https://doi.org/10.3390/ijerph19031780>.
- Gragnano, A., Simbula, S. and Miglioretti, M. (2020) 'Work–life balance: weighing the importance of work–family and work–health balance', *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(3), pp. 9–11. Available at: <https://doi.org/10.3390/ijerph17030907>.
- Hagemann, T.M. et al. (2020) 'Burnout among clinical pharmacists: Causes, interventions, and a call to action', *JACCP Journal of the American College of Clinical Pharmacy*, 3(4), pp. 832–842. Available at: <https://doi.org/10.1002/jac5.1256>.
- Kaiser, S. et al. (2020) 'Using the Job Demands–Resources Model to Evaluate Work-Related Outcomes Among Norwegian Health Care Workers', *SAGE Open*, 10(3). Available at: <https://doi.org/10.1177/2158244020947436>.
- Kani, A. et al. (2023) 'Development of the Pharmacist's Stress Scale for Home Care (PSS) and evaluation of its reliability and validity', *Journal of Pharmaceutical Policy and Practice*, 16(1), pp. 1–12. Available at: <https://doi.org/10.1186/s40545-023-00610-8>.
- Lee, K.M.K. et al. (2023) 'Perceptions and expectations of health professionals regarding hospital pharmacy services and the roles of hospital pharmacists: A qualitative systematic review and meta-synthesis', *Exploratory Research in Clinical and Social Pharmacy*, 10(March), p. 100264. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.rcsop.2023.100264>.
- Lewis, P.J. et al. (2019) 'Exploring the experiences and opinions of hospital pharmacists working 24/7 shifts', *European Journal of Hospital Pharmacy*, 26(5), pp. 253–257. Available at:

- <https://doi.org/10.1136/ejhpharm-2017-001401>.
- Michael Galanakis and Giannis Peramatzis (2022) 'Herzberg's Motivation Theory in Workplace', *Journal of Psychology Research*, 12(12), pp. 971–978. Available at: <https://doi.org/10.17265/2159-5542/2022.12.009>.
- Naburi, H. et al. (2017) 'Job satisfaction and turnover intentions among health care staff providing services for prevention of mother-to-child transmission of HIV in Dar es Salaam, Tanzania', *Human Resources for Health*, 15(1), pp. 1–12. Available at: <https://doi.org/10.1186/s12960-017-0235-y>.
- Paramita, D.P.S.& B.D.A. (2022) 'Pengaruh Kepuasan Kerja terhadap Turnover Intention Apoteker pada RS X di Kota Bandung', *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol. 3 No. 4, September 2022, 33(1), pp. 1–12.
- Prasad-Reddy, L., Kaakeh, R. and McCarthy, B.C. (2021) 'Burnout Among Health System Pharmacists: Presentation, Consequences, and Recommendations', *Hospital Pharmacy*, 56(4), pp. 374–377. Available at: <https://doi.org/10.1177/0018578720910397>.
- Price, H.E. and Smith, C. (2021) 'Procedures for Reliable Cultural Model Analysis Using Semi-structured Interviews', *Field Methods*, 33(2), pp. 185–201. Available at: <https://doi.org/10.1177/1525822X20982725>.
- Simanjuntak, M.R., Pasaribu, N.D. and Sibagariang, E.E. (2020) 'Manajemen sumber daya manusia dengan waktu tunggu pasien di pelayanan farmasi Rumah Sakit X', *Jurnal Prima Medika Sains*, 2(2), pp. 32–36. Available at: <https://doi.org/10.34012/jpms.v2i2.973>.
- Soleimani, E. et al. (2024) 'Work-life balance and health among pharmacists: physical activity, sleep quality, and general health', *BMC health services research*, 24(1), p. 1217. Available at: <https://doi.org/10.1186/s12913-024-11701-w>.
- Sudrajat, B. and Wahyuningsih, A. (2023) 'Manajemen Pengaturan Jam Kerja Untuk Meningkatkan Kinerja Karyawan Menggunakan Pendekatan Gender Di Apotek Enggal Sehat Majenang', *Jurnal Ekonomi Manajemen*, 9(2), pp. 105–114. Available at: <https://doi.org/10.37058/jem.v9i2.7972>.
- Sukarman, P. (2022) 'the Role of Job Satisfaction As a Mediation Variable on the Influence of Work Life Balance, Islamic Work Ethics and Burnout on Turnover Intention', *Journal of Islamic entrepreneurship and Management*, 2(2), pp. 118–131. Available at: <https://doi.org/10.18326/jiem.v2i2.118-131>.
- Todorova, A. (2023) 'Impact of burnout syndrome on the quality of pharmaceutical care provided by community pharmacists: A pilot study', 11(June), pp. 1–7. Available at: <https://doi.org/10.15739/ibspr.23.001>.
- Weiss, S.S. et al. (2024) 'The Relationship Between Pharmacist Resilience, Burnout, and Job Performance', *Journal of Pharmacy Practice*, 37(3), pp. 644–649. Available at: <https://doi.org/10.1177/08971900231164886>.
- Wulantika, L., Nadya, R. and Atipah, N. (2024) 'Effects of Work-Life Balance and Job Burnout Towards Job Satisfaction', 5(2), pp. 129–141.
- Yang, R. (2024) 'Health Systems The Role of Hospital Pharmacies in Patient Care', 11(1000321), pp. 10–11. Available at: <https://doi.org/10.35248/2376-0419.24.11.321>.
- Yuliandani, Y., Puspitasari, I.M. and Alfian, S.D. (2021) 'Tingkat kepuasan kerja apoteker di rumah sakit dan apotek serta faktor-faktor yang mempengaruhinya: Literatur review', *Riset Informasi Kesehatan*, 10(2), p. 143. Available at: <https://doi.org/10.30644/rik.v10i2.563>.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

**Dini Ayu Purwaningsih, Indri Hapsari, Githa Fungie Galistiani**

Pengaruh Work Life Balance, Burnout, Dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Apoteker Rumah Sakit

---